

Dari Orang Belanda sampai Elit Bumiputera: Kajian Sejarah Freemasonry di Kota Cirebon 1900-1942

Asep Achmad Hidayat¹, Faizal Arifin², Tia Ruli Dais³, Endang Sari Wahyuni⁴

^{1,3,4}Magister Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²Sejarah dan Peradaban Islam Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul 'Ulum

Email: faizalarifin@stiabiru.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi penemuan keramik bersimbol Freemasonry pada makam Sunan Gunung Jati. Sebagai sebuah gerakan yang menentang doktrin keagamaan, Freemasonry seringkali berkonfrontasi dengan kelompok-kelompok agama namun simbol Freemasonry ditemukan di makam tokoh besar penyebar Islam yang berada di Cirebon, kota para wali. Sehingga diperlukan kajian historis untuk mengetahui perkembangan Freemasonry sebagai organisasi rahasia pada masa Hindia Belanda dan bagaimana gerakan tersebut diorganisasikan sampai ke seluruh kota-kota yang dikuasai Belanda dan diharapkan membendung potensi perlawanan dari pusat penyebaran Islam tertua di Jawa yaitu Cirebon. Freemasonry adalah perkumpulan rahasia yang kontroversial, didirikan tahun 1717 dan menyebar ke Belanda tahun 1756. Penelitian Th. Stevens dan Hylkema, menunjukkan bahwa di Hindia Belanda, Freemasonry telah berdiri sejak 1767 dan pernah memiliki 25 loji dengan 1.500 anggota, namun belum membahas perkembangannya di Cirebon. Penelitian bertujuan mengungkapkan sejarah sosial tentang bagaimana perkembangan Freemasonry dalam kajian sejarah lokal dengan bersumber pada arsip-arsip kolonial dan menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Freemasonry memiliki cabang dengan nama "Vrijmetselaar-Kring Cheribon" yang didirikan orang-orang Belanda tahun 1920. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat Freemason yang berasal dari elit bumiputera adalah R. M. A. Pandji Ariodinoto, Bupati Cirebon tahun 1920-1927. Freemasonry memiliki peranan penting untuk mendukung kepentingan-kepentingan Kolonialisme Belanda. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kolonialisasi dilakukan juga melalui peran perkumpulan masyarakat yang secara struktural tidak terikat terhadap Pemerintah Kolonial seperti Freemasonry, bahkan memiliki jaringan di 'kota wali' yang dikenal religius yaitu Cirebon.

Kata Kunci: Freemasonry, Cirebon, Hindia Belanda, Kolonialisme

Abstract: This research is motivated by the discovery of ceramics with the symbol of Freemasonry in the tomb of Sunan Gunung Jati. As a movement that opposes religious doctrine, Freemasonry often confronts religious groups, but the symbol of Freemasonry is found in the tomb of a great figure of Islamic propagation in Cirebon, the city of saints. Historical study is needed to find out the development of Freemasonry as a secret organization during the Dutch East Indies and how the movement was organized throughout the Dutch-controlled cities and is expected to stem potential resistance from the oldest Islamic spreading center in Java, Cirebon. Freemasonry is a controversial secret society, founded in 1717 and spread to the Netherlands in 1756. Research Th. Stevens and Hylkema, show that in the Dutch East Indies, Freemasonry has been established since 1767 and has had 25 lodges with 1,500 members, but has not yet discussed their developments in Cirebon. The research aims to reveal the social history of how the development of Freemasonry in the study of local history is based on colonial archives and uses historical methods. The results showed that Freemasonry had a branch named "Vrijmetselaar-Kring Cheribon" which was founded by the Dutch in 1920. In subsequent developments, there were Freemasons who came from elite bumiputera was R. M. A. Pandji Ariodinoto, Regent of Cirebon in 1920-1927. Freemasonry has an important role to support the interests of Dutch Colonialism. This research shows that the process of colonization is also carried out through the role of community associations that are structurally not bound to the Colonial Government such as Freemasonry, even having a network in the 'city of trustees' known religiously namely Cirebon.

Keywords: Freemasonry, Cirebon, Dutch East Indies, Colonialism

Pendahuluan

Penelitian dilatarbelakangi penemuan sebuah piringan keramik oleh seorang jurnalis pada situs makam Sunan Gunung Djati di Astana, Cirebon, yang mengandung simbol *Freemasonry* tahun 2018 (S Maryam Purwoningrum, 2018). *Freemasonry* merupakan sebuah perkumpulan rahasia penyebar sekularisme yang lahir di Eropa dan merupakan bagian *New Age Movement*. Sebagai gerakan yang menentang doktrin keagamaan, *Freemasonry* seringkali berkonfrontasi dengan kelompok agama namun menariknya eksistensi organisasi tersebut terdokumentasi pada gerbang makam tokoh besar penyebar Islam di Nusantara.

Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati merupakan tokoh besar Islam di Nusantara abad 15 yang mendirikan Kesultanan Banten dan memperkuat kedaulatan Kasunanan Cirebon (Aminullah, 2015), bahkan kedudukannya sebagai raja sekaligus ulama memiliki gelar *Raja Pandita* (Hardhi, 2014). Karena pengaruhnya besar bagi Islamisasi di Nusantara, Didin Nurul Rosidin menyebutnya sebagai sosok wali agung yang sangat dihormati di pulau Jawa, bahkan Nusantara (Didin Nurul Rosidin, 2017). Peninggalan dakwahnya mencakup *artifact* seperti Keraton Pakungwati, Tajug Pejlagrahan di Kasepuhan, Masjid Merah

Panjunan, Masjid Sang Cipta Rasa Kasepuhan, dan kompleks makam Sunan Gunung Jati serta dari aspek *mentifact* diantaranya *petatah petitih* yaitu ungkapan luhur sebagai pedoman kehidupan (Mahrus eL-Mawa, 2016). Selain itu, makam Sunan Gunung Jati juga memiliki posisi yang sentral dan penting sebagaimana ditunjukkan pada pola ruang dan orientasi keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan yang menghadap arah utara, tempat Astana Gunung Jati berada (Rosmalia & Prasetya, 2017).

Simbol *Freemasonry* pada keramik tempel, jika dilihat dari jumlah keseluruhan merupakan bagian kecil dari ribuan keramik yang berusia ratusan tahun di situs religi tersebut. Berdasarkan penelitian Harkantiningasih, wilayah Cirebon memiliki keunikan dalam seni keramik yaitu seni hias tempel keramik.

Di wilayah Kesultanan Cirebon, terdapat seni yang menunjukkan keragaman budaya dari berbagai wilayah bahkan di luar Nusantara, sehingga tidak heran dapat ditemukan keramik tempel bermotif cerita-cerita dalam alkitab (Harkantiningasih, 2017). Keramik-keramik tersebut berasal dari berbagai tempat di luar Cirebon, sampai berasal dari Cina maupun Eropa (khususnya Belanda). Sejak zaman Sunan Gunung Jati, Cirebon merupakan pelabuhan internasional tempat persinggahan kapal-kapal pedagang yang menghubungkan Timur Tengah, Asia

Barat sampai Asia Timur. Simbol *Freemasonry* yang datang berabad-abad kemudian menandakan adanya kontak Cirebon dengan kebudayaan Eropa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji eksistensi *Freemasonry* di Cirebon sebagai wilayah yang memungkinkan terjadinya kontak internasional, bahkan dengan para anggota *Freemasonry* yang disebut *Freemason*.



Gambar 1: Logo Freemasonry yaitu *Square and Compass* beserta huruf "G" pada keramik di situs makam Sunan Gunung Jati (Radar Cirebon, (Wibi, 2018).

Keramik berlogo *Freemasonry* menjadi bukti bahwa Cirebon pernah disinggahi oleh sekelompok *Freemasonry*. Patut diduga mereka adalah para pedagang yang singgah, tidak menetap namun melakukan kontak sampai memberikan hadiah berupa keramik bagi pihak kesultanan. Namun menarik untuk diteliti apakah tujuan mereka untuk menetap di Cirebon. Jika disengaja, mengapa *Freemasonry* memberikan keramik tersebut dan apakah terdapat agenda atau tujuan lain dibalik simbol tersebut.



Gambar 2: Gerbang tempat keramik berlogo *Freemasonry* terpasang di situs makam Sunan Gunung Jati (Cirebon Heritage, 2019).

Filolog Cirebon, Raffan Safari Hasyim menyatakan bahwa keberadaan keramik berlambang *Freemasonry* di Makam Sunan Gunung Jati tidak ada sangkut paut atau hubungan dengan organisasi persaudaraan *Freemasonry* karena dimungkinkan masyarakat Cirebon tidak mengenal organisasi tersebut (Faqih Rohman Syafei, 2018). Penting untuk mengkritisi dan meneliti eksistensi sebuah organisasi rahasia yang dapat mengungkap kesimpulan yang berbeda dengan pendapat Raffan (2018).

Masyarakat umum tidak mengetahui gerak gerik dan aktifitasnya karena secara tersembunyi mereka menjalankan organisasi bahkan mungkin memiliki peran penting serta tujuan tertentu di Cirebon. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan telaah terhadap berbagai sumber sejarah di Hindia Belanda khususnya berkenaan dengan *Freemasonry* di Cirebon. Sehingga penelitian bertujuan memberikan deskripsi

dan analisis mengenai perkembangan *Freemasonry* serta tokoh yang berperan di Cirebon yang belum dikaji oleh penelitian lain. Bagi kajian ilmu sejarah, penelitian tersebut dapat mengungkap peran organisasi kemasyarakatan masa kolonial yang berpengaruh meskipun secara struktural tidak terikat dengan pemerintah Kolonial. Namun patut diduga *Freemasonry* dapat mempengaruhi masyarakat kolonial untuk menerima dan melanggengkan Kolonialisme Belanda. Selain itu, diharapkan banyak penelitian yang terus mengembangkan sejarah lokal untuk terus diupayakan.

Metode

Kajian mengenai eksistensi *Freemasonry* di Cirebon memerlukan metode sejarah sebagai metodologi penelitian karena objek riset adalah masa lalu. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Sjamsuddin, 2012). Penelitian ini, dalam tahapan heuristik atau pencarian sumber menggunakan sumber sejarah sezaman yang berasal dari periode kolonialisme Belanda, baik berupa catatan-catatan organisasi perkumpulan, catatan pribadi maupun arsip-arsip pemerintah kolonial Belanda. Penelitian juga melibatkan koleksi buku-buku peninggalan kolonialisme Belanda di Perpustakaan Nasional Jakarta dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Tahapan selanjutnya adalah kritik

yaitu memverifikasi sumber. Kritik eksternal digunakan untuk mengkonfirmasi validitas fisik sumber berdasarkan catatan Perpustakaan bahwa sumber yang diperoleh adalah koleksi *ex-museum* bertema *Freemason* yang dikeluarkan oleh organisasi resmi (loji) serta ditujukan untuk kalangan internal sebagai laporan bagi para anggota loji *Freemason*.

Koleksi tersebut diantaranya merupakan warisan koleksi dari organisasi *Bataviaasch Genootschap*, lembaga yang banyak diikuti *Freemason* juga di Batavia. Adapun kritik internal menunjukkan kesamaan versi dan informasi yang saling mengkonfirmasi mengenai fakta-fakta keberadaan *Freemasonry* di Cirebon. Kritik menunjukkan hasil yang valid untuk fisik dokumen maupun isi sumber sejarah yang digunakan.

Secara teknis, peneliti menggunakan sistem kartu untuk menginventarisasi fakta-fakta hasil kritik (Herlina, 2020). Tahapan ketiga adalah Interpretasi dan historiografi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang merupakan hasil dari kritik eksternal dan internal serta menyusunnya melalui tulisan dengan menyajikan hasil sintesis berbentuk penulisan penelitian sejarah *Freemasonry* di Cirebon.

Hasil Dan Pembahasan

A. Simbol *Freemasonry* di Makam Sunan Gunung Jati

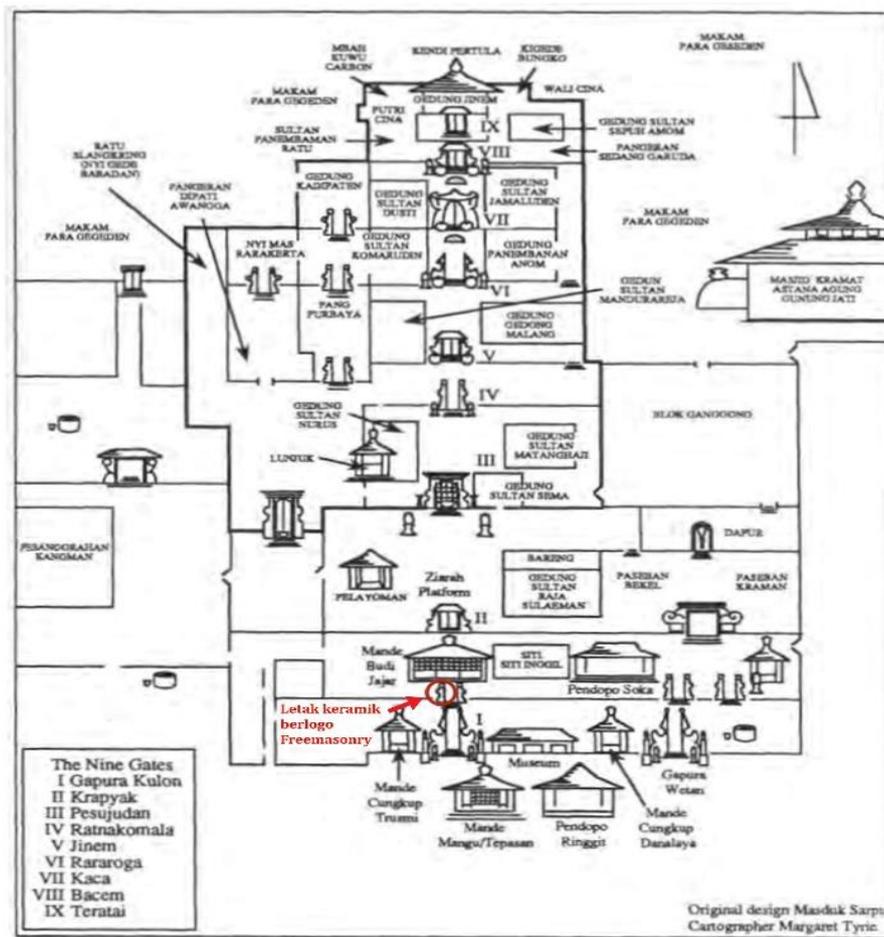
Keberadaan *Freemasonry* di Cirebon tidak dimungkinkan pada masa Sunan Gunung Jati berkuasa yaitu abad 15 atau 16 meskipun ditemukan keramik tempel bersimbol *Freemasonry* di makamnya. Secara diakronik, tidak dimungkinkan Sunan Gunung Jati memiliki relasi dengan *Freemasonry* karena memiliki periode yang berbeda sampai 1,5 abad. Berdasarkan kitab *Purwaka Caruban Nagari*, Sunan Gunung Jati dilahirkan di Mekkah tahun 1448 M sampai wafat 1568 M (Hardhi, 2014).

Sedangkan *Freemasonry* didirikan di London tahun 1717 tepatnya 149 tahun setelah wafat Sunan Gunung Jati bahkan di Belanda baru berdiri tahun 1756. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Sunan Gunung Jati tidak ada hubungan dengan *Freemasonry*. Adapun pembangunan situs makam dan keramik tempel bersimbol *Freemasonry* yang disimpan di kompleks pemakaman dipastikan berada pada generasi-generasi selanjutnya. Pada gambar 3, peneliti memasukan posisi keramik berlogo *Freemasonry* (dicirikan dengan lingkaran merah) dalam sketsa makam Astana Gunung Jati yang didesain oleh Manduk Sarpon dan Margaret Tyrie sebagai kartografer (Muhaimin, 2006). Keramik dengan simbol *Freemasonry*

berada di depan Mande Budi Jajar setelah masuk melalui pintu gerbang Gapura Kulon. Kompleks Astana Gunung Jati memiliki sembilan gerbang sehingga disebut *Lawang Sanga (The Nine Gates)* yaitu Gapura Kulon, Krapyak, Pesujudan, Ratnakomala, Jinem, Rararongga, Kaca, Bacem, dan Teratai (Saraswati, 2015).

Adapun logo keramik *Freemasonry* bukan merupakan bagian dari *Lawang Sanga* sehingga tidak memiliki sakralitas dan bukan merupakan bagian utama dari kompleks Astana Gunung Jati. Kesembilan gerbang yang utama yaitu *Lawang Sanga* bahkan memiliki kriteria untuk dapat dimasuki baik dari aspek waktu tertentu maupun orang yang berhak memasukinya.

Menurut penelitian Muhammad Farhan Fathurrahman, angka sembilan memiliki simbol sakralitas sehingga jumlah lawang (gerbang) sama juga dengan jumlah pintu (gerbang) Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang didirikan Sunan Gunung Jati (Fathurrahman, 2017). Simbol sembilan dilekatkan pada Wali Sanga penyebar Islam di Nusantara, sebagian lainnya mengaitkan dengan 99 nama Allah yaitu *Asmaul Husna*.



Gambar 3: Posisi keramik dengan simbol *Freemasonry* pada kompleks makam Astana Gunung Jati.

(Abdul Ghoffir Muhaimin, 2006, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese*, hlm. 184)

Mande Budi Jajar disebut juga Mande Pajajaran dengan tahun candra sangkala “*Tunggal Boya Hawarna Tunggal*” yang diperkirakan dibangun tahun Saka 1401(?) dan didirikan sebagai simbol legitimasi Pangeran Cakrabuana (Walangsungsang) dari Pajajaran sebagai Bupati Cirebon yang berada di bawah kekuasaan Prabu Siliwangi (Muhaimin, 2006). Jika merujuk pada tahun saka 1401 maka Mande Budi Jajar dibangun pada tahun 1479 Masehi (Istiqomah, 2014, p. 79), yang artinya memiliki jarak 238 tahun

sebelum *Freemasonry* didirikan di London. Hal tersebut menjelaskan kesimpulan bahwa gerbang kecil yang berada dekat Mande Budi Jajar dibangun jauh setelah bangunan dengan motif kayu ukiran Cirebon ini didirikan.

Mengenai asal muasal keramik di Cirebon, berdasarkan koran *De Indische Courant*, disebutkan bahwa berbagai koleksi keramik dan ubin halus merupakan hadiah dari Eropa sebagai bagian dari kunjungan orang-orang Eropa ke Keraton Kanoman (“*Sic Transit... Van een*

bedevaart,” 1925). Berbeda dengan Keraton Kasepuhan yang memilih menjaga jarak dengan orang Eropa, Kanoman memiliki minat yang cukup tinggi terhadap barang antik dari Eropa. Patut diduga bahwa keramik berlogo *Freemasonry* berasal dari Eropa dan merupakan hadiah dari Eropa untuk keraton Kanoman sehingga jika pemasangannya di gerbang Makam Sunan Gunung Jati dilakukan sebelum abad 19 maka bukan merupakan kesengajaan.

Selain itu, berbagai macam keramik bukan hanya dari Eropa karena dominasi keramik terbanyak sebenarnya berasal dari Cina pada setiap ornamen gerbang sehingga disimpulkan bahwa kompleks makam memadukan gaya Cina, Jawa dan Timur Tengah (Saraswati, 2015). Akan tetapi perlu diketahui bahwa *Bataviaasch Genootschap*, sebuah organisasi pelestarian kebudayaan yang dibentuk oleh *Freemasonry* di Hindia Belanda, pernah melaporkan bahwa pada tahun 1934 pernah dilakukan perekaman dan pencatatan oleh dinas arkeologi terhadap bangunan di Cirebon yaitu *Bale Mangoe* Astana Gunung Jati (Bosch, 1938).

Diperlukan penelitian lanjutan mengenai sejarah pembangunan kompleks makam untuk memastikan dilakukan pemugaran atau tidak pada gerbang makam yang mungkin dilakukan oleh *Freemason* Cirebon. Sebelum memaparkan keberadaan *Freemasonry* di Cirebon, perlu

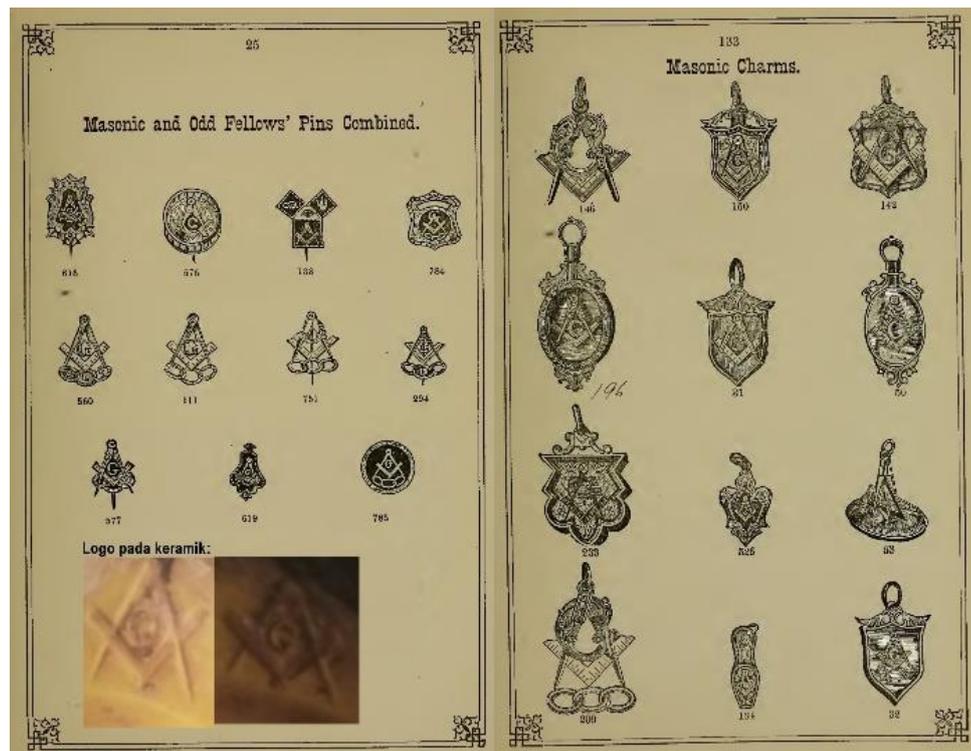
dikaji mengenai simbol yang tertempel pada sisi sebelah kiri kompleks makam Sunan Gunung Jati untuk memastikan kebenaran bahwa simbol tersebut adalah *Freemasonry* atau simbol budaya lain. Simbol tersebut merupakan simbol *Freemasonry* yang paling terkenal yaitu *Square and Compass* dengan huruf G berada di tengahnya.

Square and Compass dialihbahasakan menjadi “Penggaris dan Jangka Pengukur” (Tasmara, 1999) dimana penggaris siku membentuk segitiga menghadap ke atas sedangkan jangka pengukur membentuk segitiga menghadap ke bawah (Nurdi & Jihadi, 2005) dan kedua benda tersebut jarang terlihat terpisah, tetapi begitu disimpan bersama-sama bagai dua cahaya agung (Albert G. Mackey, 1919). Emblem *Freemasonry* pada gambar 4 ditemukan dalam katalog koleksi tahun 1885 yang memuat berbagai emblem dan simbol dari berbagai jenis organisasi maupun perkumpulan.

Huruf “G” pada simbol tersebut memiliki berbagai penafsiran dan makna. Huruf “G” diartikan sebagai *Geometry*, sebagian lain mengartikannya sebagai *God* dan lainnya diartikan *Grandmaster*. Berdasarkan dialog pada ritual *Freemason* level kedua (*Fellow Craft*), pertanyaan tentang huruf “G” harus dijawab bahwa G adalah Geometri yang disebut ilmu kelima (*fifth science*) akan tetapi lebih khusus ditunjukkan untuk kesakralan atau kesucian

Dewa (*Deity*) (Malcolm C. Duncan, 1866). Jawaban dari dialog tersebut menunjukkan keengganan *Freemasonry* untuk menyertakan simbol dari agama atau Tuhan karena istilah *Deity* dikenal sejak

abad 15 dan identik dengan kebudayaan dari Yunani yang politeistik dan pagan. Berikut merupakan emblem bersimbol *Freemasonry* dan berbagai variasinya:

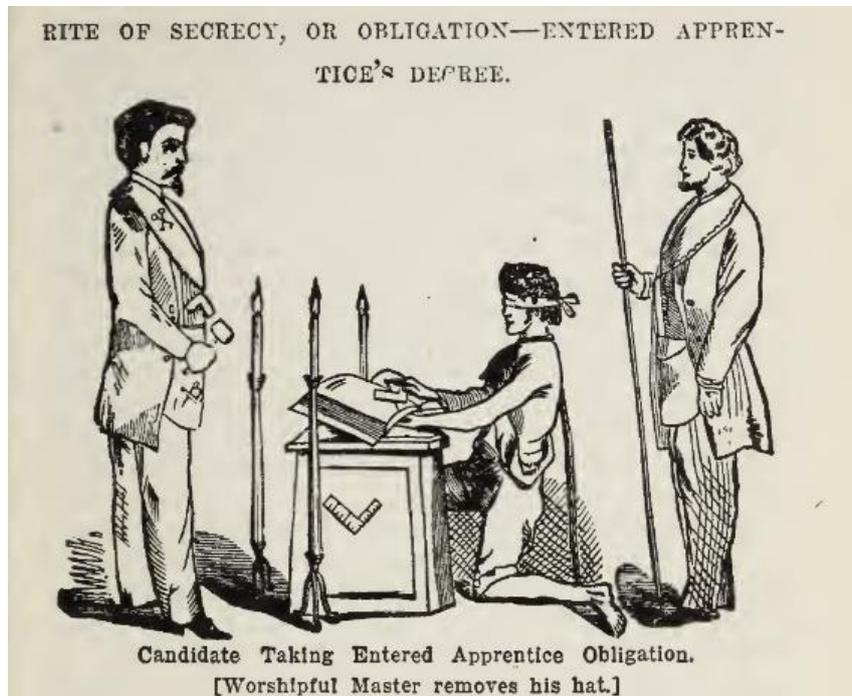


Gambar 4: Emblem *Freemasonry* dengan simbol “penggaris dan jangka” serta huruf “G” yang sama dengan salah satu simbol pada piringan keramik di situs makam Sunan Gunung Jati (Irons, 1885).

Penghormatan *Freemasonry* terhadap dewa-dewa bukanlah hal yang aneh sebab dalam referensi ensiklopedia *Freemason* menunjukkan kekaguman pada agama-agama pagan kuno yang berasal dari kebudayaan Mesir (Albert Gallatin Mackey, 1916, p. 242), Yunani (Albert Gallatin Mackey, 1916, p. 22), Romawi (Albert Gallatin Mackey, 1916, p. 187) Babilonia (Albert Gallatin Mackey, 1916, pp. 98–99), Syria (Albert Gallatin Mackey, 1916, p. 24), Meksiko (Albert G. Mackey, 1919, p. 2), Persia (Albert G. Mackey, 1919, pp. 878–

879) India (Albert Gallatin Mackey, 1916, p. 187), serta peradaban kuno lainnya. Selain itu, sebagian *Freemason* menafsirkan “G” sebagai “*Grand Architect of the Universe*” (Carlile R, 1833, p. 296), yaitu Sang Arsitek Agung Alam Semesta atau “*Grooten Bouwmeester*” (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1927, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalie)*, 1927, p. 220) dalam bahasa Belanda, sebagian lagi menafsirkan “*God, the Grand Geometrician of the Universe*” (Carlile R, 1833, p. 52),

yaitu Tuhan sang Geometrisian Agung Alam Semesta.



Gambar 5: Ritual *Freemason* level pertama (*Entered Apprentice*), kandidat memegang penggaris dan jangka pengukur (Doesburg, 1916).

“Penggaris dan Jangka Pengukur” merupakan simbol universal yang sejak lama digunakan *Freemasonry* dan emblem tersebut digunakan oleh setiap *Freemason* pada ritual saat level pertama yaitu *Entered Apprentice* (Albert G. Mackey, 1919). Simbol tersebut mengajarkan para *Freemason* yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Avery Allyn, “*the square to square our actions; and the compasses to circumscribe our desires, and keep us in due bounds with all mankind, but more especially with a brother Mason*”(Avery Allyn, 1853), yakni penggaris siku untuk melipatgandakan tindakan pribadi *Freemason* dalam kehidupan, sedangkan jangka adalah simbol untuk membatasi dan menjaga kita

terikat dengan seluruh umat manusia, khususnya terikat dengan para *Freemason* lainnya sebagai saudara. Sebenarnya dalam ritual *Freemason* level pertama, terdapat istilah “Tiga Cahaya Agung” yaitu tiga benda yang digunakan untuk melakukan sumpah setia yaitu Injil Suci, Penggaris dan Jangka Pengukur. Ketiga benda ini juga diasosiasikan dengan simbol matahari, bulan dan master loji. Mengingat simbol tersebut diyakini telah terbina berabad-abad (Peursen dalam (Kusnanto & Hartono, 2017)).

B. Latar Belakang Perkembangan *Freemasonry* di Cirebon

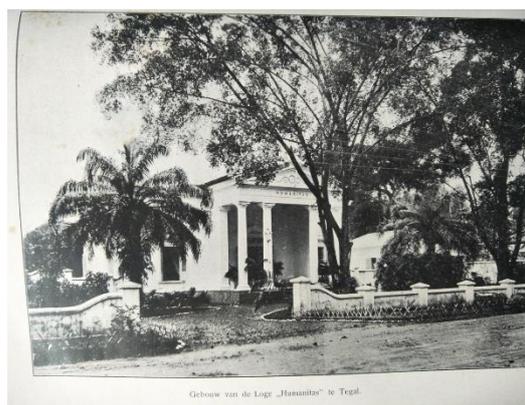
Catatan paling awal mengenai keberadaan *Freemasonry* di Cirebon dapat

dimulai dari pendirian loji “Humanitas” di Tegal sebagai loji paling dekat dengan Cirebon dengan jarak sekitar 45 mil. Pendirinya menurut majalah *L’union Fraternelle; Weekblad Voor Vrijmetselaars* adalah van Olden, Slingerlandt dan Hesselberg (*L’union fraternelle; weekblad voor vrijmetselaars, jrg 8, 1898, no 29, 16-07-1898, 1898*). Buku kenangan *Freemasonry* di Hindia Belanda, menyebutkan para pendiri lebih lengkap yaitu Mr. Vr. M. R. H. van Olden, J. B. G. van Slingerlandt, F. G. Voorbij, H. ‘t Hoen, C. van Eek, J. E. van der Linden dan J. Th. Hesselberg yang diprakarsai pada 21 April 1897 (“De Ster in het Oosten”, Weltevreden, “La Constante et Fidele”, Semarang, “De Vriendschap,” 1917). van Olden tercatat memiliki tempat tinggal di dekat residen Cirebon (*Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 2, 1896-1897, 1897*).

Beberapa bulan selanjutnya yaitu November 1898 diadakan pertemuan di loji “Humanitas” yang diprakarsai oleh *Freemason* dari Tegal dan Cirebon, dengan panitianya adalah H. J. W. van Lawick van Pabst, W. Buurman van Vreeden, A. G. Lamminga, G. W. S. van Hasselt (*L’union fraternelle; weekblad voor vrijmetselaars, jrg 9, 1899, no 15, 08-04-1899, 1899*).

Adapun struktur kepengurusan selanjutnya adalah G. J. P. Vallete, R. H. van Olden, G. A. Malga, F. G. A. Akker, G. W. S. van Hasselt, A. Bochart (*L’union fraternelle; weekblad voor vrijmetselaars,*

jrg 9, 1899, no 15, 08-04-1899, 1899). Akker merupakan *Freemason* yang bermukim di Cirebon dengan pekerjaan sebagai penerima bea masuk, ekspor dan bea cukai sejak 1895 (*De locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad; 10 sep 1895 - Art. 37, 1895*).



Gambar 6: Loji Humanitas di Tegal merupakan cikal bakal berdirinya Kring *Freemasonry* Cirebon. (“De Ster in het Oosten”, Weltevreden, “La Constante et Fidele”, Semarang, “De Vriendschap,” 1917).

Keberadaan orang Belanda di Cirebon merupakan sebenarnya merupakan minoritas, berdasarkan perbandingan jumlah penduduk di Karesidenan Cirebon (jumlah total sekitar 1,5 juta jiwa) ataupun jika dibandingkan berdasarkan jumlah penduduk di ibukota Karesidenan yaitu kota Cirebon saja (jumlah total sekitar 20.000 jiwa). Berikut merupakan tabel mengenai jumlah penduduk di Cirebon (halaman berikutnya):

Tabel 1: Jumlah penduduk di Kota Cirebon (Ibukota Karesidenan Cirebon) tahun 1895

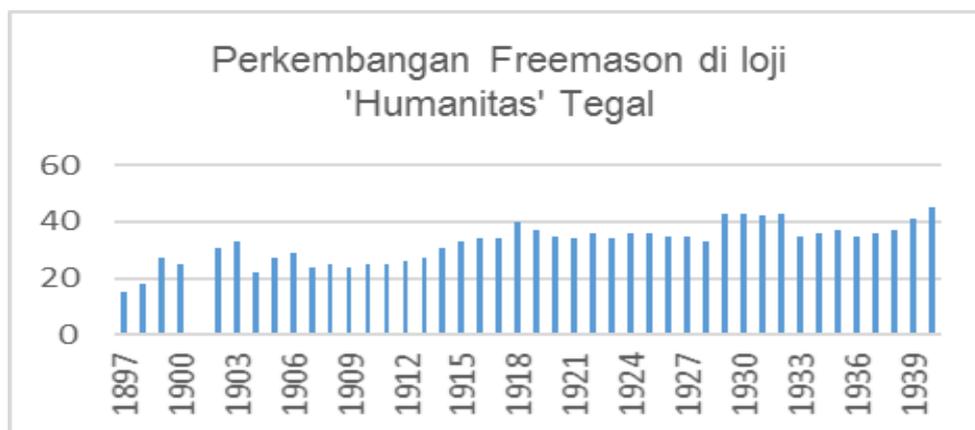
No.	Penduduk dan Klasifikasinya	Jumlah
1.	Orang Belanda	426
2.	Orang Item	16.464
3.	Orang Cina	2.885
4.	Orang Arab	778
5.	Orang Bangsa Asing	149
Jumlah Penduduk di Ibukota Karesidenan Cirebon (1895)		20.702

(F. Wiggers, 1899, *Albercht's Almanak Prijai dari Taon 1899, Kaloewaran Taon jang Katiga*)

Berdasarkan data pada tabel 2, jumlah orang Belanda di ibukota Karesidenan Cirebon adalah 426 orang yang merupakan jumlah yang kecil hanya 2% dibandingkan jumlah pribumi Jawa (orang Item) yaitu 16.464 (79,5%). Sebagai bangsa penjajah yang berkuasa, tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah minoritas tidak menjadi persoalan karena mereka memiliki wewenang penuh atas

penyelenggaraan kekuasaan di semua bidang seperti sistem pemerintahan, militer, ekonomi, dan kontrol atas masyarakat kolonial (Zarman, 2018). Meskipun minoritas, J. S. Furnivall mengklasifikan strata golongan Eropa (termasuk Belanda) sebagai kelas pertama, sedangkan bangsa Timur Asing kelas kedua dan bumiputera sebagai mayoritas di kelas ketiga yaitu terbawah (Fadila, 2018).

Jumlah minoritas tersebut tidak mempengaruhi penerapan budaya Eropa dalam aspek organisasi perkumpulan, khususnya dalam melaksanakan ajaran dan pertemuan *Freemasonry* bagi anggota-anggotanya di Cirebon walaupun tidak berjumlah banyak. Dalam penelitian Th. Stevens tercatat anggota loji "Humanitas" di Tegal dimana anggotanya berasal dari Cirebon selain Tegal, Pemalang, Pekalongan, tidak pernah berjumlah lebih dari 45 anggota.



Grafik 1: *Flowchart* tentang Perkembangan Freemason di loji 'Humanitas' Tegal dengan Cirebon serta beberapa anggotanya bermukim di Cirebon tidak pernah berjumlah lebih dari 45 orang. Dari data

penelitian Th. Stevens, menandakan bahwa secara kuantitatif tidak terdapat kenaikan yang signifikan mengenai jumlah anggota sebagaimana terdapat dalam *flowchart* pada Grafik 1. Jumlah anggota setiap tahun rata-rata hanya 30-40 orang. Jumlah tersebut berbeda jauh dengan jumlah anggota loji di kota-kota besar yang mencapai 200 orang lebih pada kurun waktu tersebut seperti jumlah anggota Loji 'De Ster in het Oosten' di Batavia dan Loji 'St. Jan' di Bandung (Stevens, 2004).

Terlepas dari jumlah anggota Loji 'Humanitas' yang terbatas seperti pada Grafik 1, namun aktifitas di loji tersebut turut serta mendukung terbentuknya komunitas *Freemason* Cirebon yang menginspirasi pembentukan cabang *Freemason* di Cirebon kelak 23 tahun setelah loji ini didirikan yaitu tahun 1920. Sebelum *Kring* Cirebon berdiri, terdapat catatan mengenai *Freemasonry* di Cirebon pada akhir abad 19 dan awal abad 20.

Buku *Gedenkboek Vrijmetselarij* mencatat bahwa sekitar tahun 1893 telah terdapat beberapa *Freemason* yang belum diakui secara resmi di loji-loji, yang tersebar di beberapa kota yaitu Bandung, Blitar, Cirebon, Yogyakarta, Padang, Pekalongan, Rembang, Salatiga, Surabaya dan Tegal ("De Ster in het Oosten", Weltevreden, "La Constante et Fidele", Semarang, "De Vriendschap," 1917). Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terdapat *Freemason* dari wilayah Cirebon

namun belum teridentifikasi dengan jelas. Catatan lain menunjukkan bahwa terdapat beberapa *Freemason* yang tinggal di Cirebon pada tahun 1910 (*Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 17, 1911-1912, 1911*). Fakta tersebut tercatat dalam laporan tahunan salah satu loji terbesar di Hindia Belanda yaitu Loji "Constante et Fidele" yang telah berdiri sejak tahun 1801 di Semarang.

Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa pada pertemuan di Loji "Constante et Fidele" yang berlangsung bulan Juli 1910, terdapat seorang anggota tua berusia 70 tahun lebih yang bertempat tinggal di Cirebon sering berhalangan hadir. Transportasi Cirebon ke Semarang dimungkinkan karena sejak 1908 perjalanan dapat ditempuh menggunakan kereta api perusahaan *S.C.S (Semarang-Cirebon Stoomtram Maatschappij)* yang dilatarbelakangi kepentingan ekonomi kolonial (Endah Srihartatik et al., 2009).

Pembangunan jalur transportasi membuat sangat mudah dan murah untuk bepergian misalnya, dari Tegal dan Cirebon ke Semarang, Solo atau Yogyakarta (*Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 19, 1913-1914, 1914*). Ketidakhadiran *Freemason* tua dari Cirebon karena usia yang cukup melelahkan untuk menempuh jarak jauh 373 km Cirebon ke Semarang meskipun menggunakan kereta api. Namun tidak ditemukan daftar nama sehingga belum jelas siapa *Freemason* tua yang tinggal di

Cirebon pada catatan tersebut. Pada periode 1911-1916 tidak ditemukan adanya aktifitas dari *Freemason* Cirebon berdasarkan *Indisch Maçonniek Tijdschrift* yaitu laporan tahunan loji-loji di Hindia Belanda. Informasi mengenai *Freemasonry* di Cirebon ditemukan kembali pada tahun laporan tahunan 1917.

Pada tanggal 15 Desember 1917, tercatat hadirnya seorang *Freemason* dari Cirebon pada pertemuan Loji "St. Jan" di Bandung. Pertemuan tersebut dihadiri oleh D. C. A. Lugt, enam *Freemason* dari Batavia, Magelang dan Surabaya, serta P. A. Roelofsen, Koning, serta lima orang *Freemason* dari Batavia, *Buitenzorg* (Bogor), Cirebon dan Banyubiru (*Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 23, 1917-1918, 1918*).

Catatan selanjutnya yang menunjukkan *Freemasonry* di Cirebon adalah kesaksian seorang *Freemason* bernama L. W. van Suchtelen (L. W. van Suchtelen memiliki gelar bangsawan jhr yaitu singkatan dari jonkheer semacam sebutan "lord", ia berprofesi sebagai ketua sub-komite pada Vereeniging tot het verleeuen van hulp aan ontslagen gevangenen. Sumber: *Regerings-almanak van Nederlandsch-Indië 1920 Tweede Gedeelte: Kalender en Personalie*, n.d.) yang memberikan ceramah tentang *Freemasonry* di loji 'St. Jan' Bandung tahun 1919. Ceramah tersebut bersumber pada pengalamannya sebagai *Freemason* yang

melakukan tur ke kota-kota di Jawa yaitu Cirebon, Tegal, Semarang, Salatiga, Solo, Probolinggo, Malang, Surabaya, Madiun, Yogya dan Magelang (*Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 24, 1918-1919, 1919*).

C. Pendirian 'Kring' *Freemasonry* di Cirebon

Perkumpulan *Freemasonry* di Cirebon secara resmi dimulai pada 1 Maret 1920 dengan berdirinya *Freemasonry Kring Cirebon* dengan nama Belanda "*Vrijmetselarij-Kring Cheribon*". Susunan kepengurusan *Freemasonry* Cirebon yaitu Dr. H. J. van der Schroeff (Ketua), R. Toorenman (Sekretaris), F. W. Collard (Bendahara) yang kemudian terjadi pergantian kepengurusan yaitu F. W. C. Ledebouer (Ketua), F. H. Remmers (Sekretaris) dan R. Toorenman (Bendahara) (*Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 26, 1920-1921, 1921*). Para anggota *kring* Cirebon, diketahui berlangganan surat kabar bulanan, mingguan dan harian.

Diperlukan informasi mengenai identitas para pengurus *Freemasonry* Cirebon untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang kehidupan para petinggi *Kring* Cirebon yaitu Dr. H. J. van der Schroeff, R. Toorenman, F. W. Collard, F. W. C. Ledebouer, F. H. Remmers dan R. Toorenman. Para pengurus tersebut berasal dari kalangan profesi dan politikus, dimana keterlibatan dalam *Freemasonry* cukup membuka akses dan jaringan bagi

karir para anggota dengan kewajiban saling membantu antara sesama anggota (*Freemason*) sebagai saudara perkumpulan. R. Toorenman merupakan seorang politikus yang pernah menjadi anggota dewan (*de raad*) kotamadya (*Gemeente*) Cirebon pada tahun 1916-1917.

R. Toorenman merupakan anggota dewan dari kalangan orang Belanda (*Ondernaden Nederlanders*), untuk membedakannya dengan dewan dari kalangan bumiputera (*Inheemsche Onderdanen*) dan Cina (*Uitheemsche Onderdanen*) (*Gedenkboek der gemeente Cheribon, 1906 - 1931- door de stadsgemeente Cheribon uitg. t.g.v. het 25-jarig bestaan der gemeente op 1 April 1931, 1931*). Selain Toorenman, F. W. C. Ledebouer juga merupakan seorang anggota dewan dengan masa jabatan lebih lama yaitu sejak 1912 sampai 1917 (*Gedenkboek der gemeente Cheribon, 1906 - 1931- door de stadsgemeente Cheribon uitg. t.g.v. het 25-jarig bestaan der gemeente op 1 April 1931, 1931*).

F. H. Remmers juga merupakan anggota dewan Cirebon tahun 1923-1924 dan terpilih kembali pada tahun 1928-1931 (*Gedenkboek der gemeente Cheribon, 1906 - 1931- door de stadsgemeente Cheribon uitg. t.g.v. het 25-jarig bestaan der gemeente op 1 April 1931, 1931*). F. W. C. Ledebouer dan F. H. Remmers pernah bersama menjadi anggota dari *Gewestelijke raad van Cheribon* atau Dewan pada Kabupaten yang berada

di bawah Residen. Dr. H. J. van der Schroeff adalah seorang dokter hewan di Pekalongan sebelum pindah ke Cirebon (*Locale Belanger, Orgaan van de Vereniging voor Locale Belangen 2de Jaargang Aflevering 10, 1914*). Tahun 1920, ia menjadi kepala dokter hewan (*Hoofd. Gouvernements Veeartsen*) di Cirebon tepatnya setelah mengabdikan pada 10 Agustus 1911 sampai dengan 7 Agustus 1919 (*Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië 1926, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie) (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1926)*).

Organisasi tersebut merupakan cabang dari *Burgerlijke Veeartsenijkundige Dienst* (Pusat Jawatan Kehewan) (Kementerian Pertanian Republik Indonesia Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016) dan *Ambtskringen der Gouvernements veeartsen, Adjunct-Gouvernements veeartsen en Inlandsche* (Indies., 1820). F. W. Collard adalah seorang insinyur yang berprofesi sebagai administrator pada pabrik gula *Ardjawinagoen* (*De Indische courant, 1931*).

Tahun 1926-1927, struktur *Freemasonry Kring* Cirebon mengalami pergantian yaitu naiknya Mr. J. R. Breemer menjadi ketua dan J. J. Jiskoot sebagai sekretaris sekaligus bendahara. Fakta tersebut didasarkan pada laporan Loge Humanitas Tegal, yang bahkan menyebutkan bahwa tahun 1926 Kring Cheribon sudah lama 'tertidur' dan kini

diberikan kehidupan baru (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 32e Jaargang, 1 October 1926—30 September 1927, 1927*). J. R. Breemer merupakan seorang politikus yang menjadi anggota Dewan Cirebon tahun 1924-1926, selain itu profesinya adalah *Technische Ambtenaar le kl. Prov.*

Werken (Fazn, 1927), dan merupakan anggota *Bond van Nederlandsch-Indische Kunst-kringen, gevestigd te Batavia* yang bertempat tinggal di Cirebon (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1927, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalie), 1927*).



Gambar 7: *Gemeentehuis* (Gedung Balai Kota) Cirebon karya arsitek *Freemason* J. J. Jiskoot yang dibangun tahun 1927 berada di Jalan Siliwangi. (colonialarchitecture.eu)

Gambar 7 merupakan bangunan *Gemeentehuis* karya seorang *Freemason* Cirebon yang berprofesi sebagai arsitek yaitu Joost Jacob Jiskoot (1896-1986). Gambar tersebut menunjukkan pengaruh dari *Freemasonry* serta bukti eksistensinya di Cirebon. Meskipun merupakan seorang politisi, akan tetapi ia pernah bersama dengan F. H. Remmers menjadi perwakilan dari kotamadya (*Gemeente*) Cirebon untuk mengawasi proyek perumahan pemerintah "*Volkshuisvesting te Cheribon*" yang berada di bawah keputusan Dewan (*Raad*) dan Residen Cirebon tahun 1926 (*Gedenkboek der gemeente Cheribon, 1906 - 1931- door de stadsgemeente Cheribon uitg. t.g.v. het*

25-jarig bestaan der gemeente op 1 April 1931, 1931). Keikutsertaan J. J. Jiskoot dalam proyek tersebut didasarkan pada keahliannya sebagai seorang arsitek lulusan dari *Technische Hogeschool Bandung* (sekarang ITB) (*Jiskoot, J.J., n.d.*).

Karya lain dari J. J. Jiskoot adalah *Gemeentehuis* (Gedung Balai Kota) Makassar dan *Woonhuis burgemeester* (Rumah Walikota) Makassar (*Jiskoot, J.J., n.d.*). Keberadaan J. J. Jiskoot dalam lingkaran *Freemasonry* cukup berpengaruh terhadap peningkatan karirnya karena berhasil meluaskan jaringan persaudaraan pada politikus yang memiliki kekuasaan untuk menentukan pembangunan gedung-

gedung pemerintahan. Tahun 1927 aktifitas masonik dalam *kring* Cirebon menjadi sangat aktif, terutama berkat aktivitas para pengurus yang baru. Kring Cirebon memiliki tidak kurang dari 14 anggota yang setidaknya menggelar pertemuan rutin bulanan di Cirebon dan di *Logegebouw* Tegal.

Pada awal tahun 1928, diadakan pertemuan Kring Cirebon pada jam 7 malam yang dihadiri oleh sembilan *Freemason*. Pada pertemuan ini dilakukan pemilihan dewan pengurus Kring karena Jiskoot dan v. Galen akan meninggalkan Kring Cirebon (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 33e Jaargang, 1927-1928, 1928*). Hasil dari pemilihan tersebut didapatkan hasil delapan memilih Jantzen dan satu memilih Stocksmeier, sedangkan untuk kepengurusan terpilih Remmers sebagai sekretaris dengan empat suara, Lavalette tiga suara, Stocksmeier satu suara dan Gerbrands satu suara.

Kemudian menurut laporan Renardel de Lavalette, para anggota Kring Cirebon berdiskusi banyak hal diantaranya tentang etika, kehormatan politik, perbudakan, urusan keuangan pemerintah, dan termasuk mendiskusikan keinginan almarhum Ariodionoto untuk memiliki tempat bagi Teologi Muslim (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 33e Jaargang, 1927-1928, 1928*). Ariodionoto, disebutkan sangat menentang jika haji dan penghulu dilepaskan ke masyarakat. Sebagaimana

diketahui, sikap Ariodionoto menunjukkan keengganan dan kekhawatiran akan hadirnya pengaruh gerakan Islam yang tengah bertujuan melepaskan diri dari Kolonialisme Belanda. Tahun 1928, *Freemason* dari Cirebon mengikuti kegiatan perayaan Sint Jan di Loge "Humanitas" Tegal dengan struktur baru pengurusnya adalah H. F. Jantzen sebagai ketua dan J. Remmers sebagai sekretaris. Keduanya adalah aktifis *Freemason* yang berasal dari Cirebon dan dengan begitu, posisi ketua Kring Cirebon diduduki oleh Ir. H. Th. Adams (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 34e Jaargang, 1928-1929, 1929*).

Pada tahun berikutnya Th. Adams tidak melaporkan aktifitas apapun kepada loji di atasnya. Sedangkan dilaporkan tahun 1929, seorang pekerja di Stasiun Ardjowinangoen bernama Willem Adolph Westerdijk Bordijk, diangkat menjadi seorang *Freemason* namun bukan bergabung dengan Kring Cirebon atau loji 'Humanitas' melainkan ke loji St. Jan Bandung (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 36e Jaargang, 1930-1931, 1930*).

Bergabungnya Westerdijk Bordijk ke loji luar Cirebon dan tidak adanya aktifitas pada laporan tahunan mengindikasikan pada tahun 1929 Kring Cirebon mengalami vakum. Adapun tahun 1930, loji 'Humanitas' Tegal memutuskan untuk tidak masuk dalam lingkaran loji Jawa Tengah karena sebagian besar anggotanya tinggal di Cirebon (*Indisch*

Maçonniek Tijdschrift, 36e Jaargang, 1930-1931, 1930). Pada dekade 1930-an, *Freemasonry* Cirebon menyelenggarakan berbagai kegiatan sehingga terjadi peningkatan keaktifan perkumpulan yang cukup efektif. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah berkontribusi bagi pembukaan perpustakaan umum, diskusi-diskusi dengan berbagai tema seperti ajaran dan pemikiran *Freemasonry*, filsafat, Feminisme, spiritualitas, dan berbagai isu yang berhubungan dengan kondisi Hindia Belanda.

Laporan terakhir dari mengenai aktifitas para *Freemason* Cirebon pada masa pasca kemerdekaan disebutkan oleh Th. Stevens pada *Indisch Maçonniek Tijdschrift* tahun 1950. Dilaporkan bahwa pada tanggal 31 Desember 1948, *Freemason* di Indonesia berjumlah 582 orang dimana pada tahun tersebut pernah diadakan pertemuan Rapat Umum yang dihadiri oleh sepuluh loji dan perwakilan *Freemason* Cirebon (Stevens, 2004).

D. *Freemasonry* Bumiputera Cirebon: R. M. A. Pandji Ariodinoto

Setelah didominasi oleh *Freemason* dari kalangan orang-orang Belanda sejak akhir abad 20 sampai berdirinya Kring Cirebon, *Freemasonry* di Cirebon ternyata memiliki *Freemason* dari kalangan bumiputera. Tulisan R. T. Soerio yang menyebutkan bahwa R. M. A. Pandji Ariodinoto, Bupati (*Regent*) Cirebon (23 Februari 1920-1927), adalah seorang

Freemason (*Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, 1928). Dalam resume yang dibuat oleh seorang *Freemason* bumiputera yaitu R.M.A.A. Poerbo Adiningrat, tercatat bahwa R. M. Adipati Pandji Ariodinoto (masih menjadi Bupati Pemalang) diusulkan menjadi anggota *Freemasonry* di Loji 'La Constante et Fidèle' pada 24 November 1919 (Poerbo Adiningrat, 1920).

Selain Ariodinoto, terdapat elit bumiputera lain yang diusulkan menjadi *Freemason* yaitu Raden Toemenggoeng Ario Tjondro Negoro (Bupati Sidoarjo), Raden Soerio (opsir irigasi di Pemalang), Raden Mas Toemenggoeng Ario Koesoemo Joedo (Bupati Ponorogo), dan Raden Mas Adipati Ario Tjokro Adi Koesoemo (Bupati Temanggung) (Poerbo Adiningrat, 1920).

Ketertarikan dan bergabungnya para priyayi di Jawa ke dalam *Freemasonry* tidak terlepas dari strategi propaganda oleh R.M.A.A. Poerbo Adiningrat yang membentuk sebuah komisi bernama *Voorloopig Programma der Commissie voor het propageeren der Maconnieke idéé in de Inlandsche Maatschappij* (Poerbo Adiningrat, 1920). Beberapa strategi untuk mempromosikan ide-ide *Freemasonry* ke kalangan bumiputera diantaranya melalui program-program berikut:

1. Menyebarkan tulisan-tulisan yang berisi konten *Freemasonry* dalam perspektif orang Jawa, seperti tulisan berjudul "Apa yang orang Jawa temukan dalam

- Freemasonry* untuk menginspirasi semangat dan pikiran" („*Wat ik, als Javaan, in de Vrijmetselarij voor geest en gemoed heb gevonden*"); "*Freemasonry, pekerja, individu dan sosial*" („*De Vrijmetselarij, arbeid, individueel en maatschappelijk*"); "Esensi *Freemasonry*, berhubungan dengan arah spiritual yang sama" („*Het Wezen der Vrijmetselarij, in verband met gelijksoortige geestesrichtingen*"); "Sketsa kehidupan rakyat Jawa" (Dalam suasana malam yang nyaman) („*Schetsen uit het Javaansche volksleven*" (*Gezellige avond*).
2. Membangun kontak dengan loji-loji terdekat agar memulai persiapan pekerjaan masonik melalui penyediaan informasi, membantu pekerjaan masonik atau tugas masonik yang telah selesai di loji. Kemudian memasukkan atau memproses hasil-hasil karya *Freemasonry* dalam majalah mingguan internal, laporan tahunan internal, dan sekaligus mempublikasikannya pada pers netral (*neutrale pers*) dan pers bumiputera (*Inlandsche pers*).
 3. Mengadakan survey pada penduduk asli terkemuka (priyayi) yang berpengaruh dalam gerakan rakyat atau pada masyarakat terpandang lainnya dokter, pengacara, pejabat administrasi, dll, menyerahkan setelah itu literatur sederhana kepada para elit bumiputera berpengaruh, sekaligus membangun diskusi tentang ide-ide yang

diungkapkan dalam survei dan undangan.

4. Pendidikan dan beasiswa.
5. Memfasilitasi kontrak pengangkatan.

Strategi tersebut dicanangkan oleh Poerbo Adiningrat dan dilakukan melalui komisi propaganda yang dipimpinnya untuk mempromosikan ide-ide *Freemasonry* ke dalam masyarakat bumiputera sampai mengajak mereka untuk menjadi seorang *Freemason*. Promosi yang dilakukan oleh *Freemasonry* dapat dilihat pamflet ajakan kepada bumiputera karena ditulis juga melalui bahasa Melayu, bahasa Jawa (aksara latin juga aksara Jawa), dan bahasa Cina pada buku kenang-kenangan *Freemasonry* (“*De Ster in het Oosten*”, *Weltevreden*, “*La Constante et Fidele*”, Semarang, “*De Vriendschap*,” 1917).

Dalam pamflet tersebut, *Freemasonry* menyatakan tujuan utamanya yaitu menumbuhkan tekad yang kuat dari hati yang suci demi memperbaiki perilaku dan kepandaian manusia melalui penggunaan ilmu kehidupan sejati. Disebutkan pula enam hal yang mendasari *Freemasonry* yaitu:

PERTAMA: menghargai betoel diri menoesia; KEDOE: membri hak kepada siapa sadja jang akan mentjahari kesempoernaan hati dengan tjaranja sendiri; KETIGA: menetapkan, bahwa satoe-satoe orang haroes menangoeng sendiri baik boesok kedjadian perdjalanannja; KEEMPAT: mengakoe, bahwa sekalian menoesia itoe sedjatinja sama;

KELIMA: mengoemoemkan persoedaraan bagi sekalian orang; KEENAM: menetapkan, bahwa satoe-satoe orang wadjib beroesaha dengan soenggoeh-soenggoeh hati menoedjoe keselamatan sekalian menoesia. Vertaald door br. Rd. Ng. Sostrohadikoesoemo.

Diantara elit bumiputera yang terpengaruh dan tertarik dengan propaganda *Freemasonry* adalah Ariodinoto yang telah lama menjabat berbagai jabatan di pemerintahan Kolonial. Ariodinoto merupakan seorang priyayi yang memiliki karir jabatan bumiputera pada pemerintahan Kolonial Belanda dan *Freemasonry* memiliki kekuatan untuk memuluskan karir politik dengan jaringannya yang luas.

Karir Ariodinoto berawal sejak 1893 ketika diangkat sebagai kepala jaksa (*hoofd-djaksa*) pada *landraad* (Moeliono et al., 2012; Peradilan Gubernur terdiri dari dua bagian yaitu Peradilan Sipil dan Peradilan Militer. Peradilan Sipil terdiri atas 4 (empat) kamar yaitu: 1) *Landgreceht* (semua golongan), 2) *Inlandsche Rechtspraak* (Peradilan Bumiputera), 3) *Europeesche Rechtspraak* (Peradilan Eropa), 4) Peradilan Agama. *Landraad* merupakan bagian dari Peradilan Bumiputera, biasanya terdapat di kota-kota maupun kabupaten. Sumber: Nasution, 2014) untuk peradilan bumiputera di Pontianak, *Afdeeling Borneo Barat (Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* » 11 jul 1893 - Art.

10, 1893). Pada akhir abad 19, Ariodinoto menjadi Demang di distrik Parung dan merangkap anggota pengadilan *Landraad* yang berada di *Afdeeling Bogor (Buitenzorg)* di bawah kekuasaan Residen Betawi (Wiggers, 1899). Ariodinoto tercatat menjadi Demang di Parung sejak 12 Desember 1896 (*Regerings-almanak van Nederlandsch-Indië 1899, Tweede Gedeelte: Kalender en Personalie*, 1899).

Ariodinoto juga menjadi anggota Dewan (*Raad*) Cirebon tahun 1906 sampai 1908 (*Gedenkboek der gemeente Cheribon, 1906 - 1931- door de stadsgemeente Cheribon uitg. t.g.v. het 25-jarig bestaan der gemeente op 1 April 1931*, 1931). Sejak 8 Maret 1908, kedudukan politik Ariodinoto mulai meningkat dengan pengangkatannya sebagai Bupati (*Regent*) di Pemalang sampai tahun 1920 (*Regeering Almanak voor Nederlandsch-Indie 1915, Tweede Gedeelte Kalender en Personalie*, 1915, p. 170).

Sejak 17 Mei 1921 Ariodinoto menjadi anggota Dewan Rakyat Hindia (*Volksraad*) (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1923, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalie)*, 1923). Karir politik Ariodinoto berakhir pada jabatan Bupati Cirebon yang dimulai sejak 23 Februari 1920 (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1921, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalie)*, 1921) sampai wafatnya pada bulan November 1927 (*Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e

Jaargang, 1927-1928, 1928). Ariodinoto merupakan ipar dari Bupati Cirebon sebelumnya yang berkuasa tahun 1902-1920 yaitu R.A.A. Salmon Salam Soerjadiningrat (Sutherland, 1974). Akibat dari Perang Dunia I yang berkecamuk di Eropa, maka keadaan politik Hindia Belanda mengalami perubahan diantaranya Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1918 mengizinkan pendirian *Volksraad* (Dewan Rakyat) sebagai representasi yang mewakili kepentingan politik bumiputera meskipun jumlah bumiputera tidak pernah lebih banyak dari jumlah orang Eropa yang menjadi anggota *Volksraad*. Ariodinoto adalah anggota *Volksraad* sebagai wakil dari kelompok *Politiek Economische Bond* (P. E. B.). Namun Ariodinoto bukanlah satu-satunya *Freemason* yang bergabung.

Di *Volksraad* terdapat beberapa pengikut *Freemasonry* diantaranya Dr. Radjiman Wediodipeora alias Wedioningrat (sebagai representasi budayawan, 1918-1921), R. Kamil (sebagai representasi Pendidikan Bumiputera, 1918-1924), Raden Mas Toemenggoeng Ario Koesoemo Joedo (sebagai Bupati Ponorogo, 1918-1929), (Poerbo Adiningrat, 1920) R. A. A. Soejono (sebagai Bupati Pasuruan), R. M. Sosrohadikoesoemo (sebagai perwakilan dari Provinsi Jawa Tengah), R. T. Sosrohadiwidjojo (sebagai Bupati Demak, 1921-1931, R. A. A. Wiranatakoesoema (sebagai Bupati Bandung, 1922-1935), Ko Kwat Tiong (sebagai notaris, 1935-1939),

Loa Sek Hie (sebagai pebisnis, 1929-1942) (Van der Veur, 1976). Selain bumiputera, pada organisasi perkumpulan Indo yaitu *Indo-Europeesch Verbond (IEV)* terdapat pengaruh *Freemasonry*, dibuktikan dengan fakta bahwa lima dari delapan perwakilan IEV di *Volksraad* adalah *Freemason* dan tiga dari empat pimpinan IEV tahun 1919-1941 adalah *Freemason* (Van der Veur, 1976). Di Dewan Provinsi (*Provinciale Raad van West-Java*, sejak stbl. 1925 No. 378), Ariodinoto menjadi anggota dengan kapasitasnya sebagai representasi *Regentschap Cheribon*.

Kontribusi Ariodinoto bagi pemerintah kolonial yaitu mencapai 40 tahun dengan menjadi penguasa bumiputera dan diberikan banyak penghargaan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Setelah diangkat sebagai Bupati, ia menerima gelar Adipati, Bintang Emas Agung (*de Grootte gouden-ster*), Perwira Oranje Nassau (*de Officier van de Oranje Nassau*), Songsong Kuning (*de Gele Songsong*) dan Ksatria Singa Belanda (*de Ridder van den Nederlandschen Leeuw*) (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 33e Jaargang, 1927-1928, 1928*).

Ariodinoto juga aktif menjadi pejabat pada beberapa organisasi sebelum meninggal tahun 1928. Tahun 1926 Ariodinoto menjadi Komisi Pembantu (*Commissie van bijstand het gevangeniswezen*) (*Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1926, (Tweede*

Gedeelte, Kalender en Personalia), 1926) di Cirebon, yang bertugas memberikan pertimbangan pada *Direktur Justitie* mengenai persoalan penjara dan narapidana (Dini, 2011). Dalam urusan perbankan, Ariodinoto menjabat sebagai wakil presiden Bank Perkreditan Cirebon (*Credietbank voor de afdeeling Cheribon te Cheribon*) (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1926, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalia)*, 1926).

Dalam aspek sosial, Ariodinoto merupakan anggota komisi pemberantasan opium (*opium bestrijding commissie*) (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1926, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalia)*, 1926). Dalam dunia kesehatan, tahun 1927 Ariodinoto menjadi ketua rumah sakit "Pamitran" (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1927, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalia)*, 1927) yang memberikan pelayanan medis dan perawatan kehamilan serta bayi, sejak tahun 1917 di Cirebon (*Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, 1941).

Menurut keterangan dan R. T. Soerio, R. M. A. Pandji Ariodinoto sudah 14 tahun menjadi anggota *Freemasonry* dan terakhir menduduki jabatan *Opziener*. Ariodinoto masuk dalam kepengurusan Loji 'Humanitas' di Tegal sebagai 2e *Opziener*, setelah dilaksanakannya Majelis Umum tanggal 30 Mei 1920 untuk memilih pengurus baru (*Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 26, 1920-1921, 1921*). Jika

merujuk pada informasi dari R. T. Soerio maka Ariodinoto sudah menjadi *Freemason* sejak 1914 saat menjadi Bupati Pemalang (1908-1920), berbeda dengan catatan R. M. A. A. Poerbo Adiningrat yang menyebutkan tahun 1919. Soerio melanjutkan pendapatnya bahwa Ariodinoto memiliki karakter yang senantiasa berpikir filosofis, penuh cinta terhadap ordo, dan mengikuti perintah ordo *Freemasonry*. Bimbingan dan kekuasaan yang datang dari kami (*Freemasonry*) dijadikannya sebagai pedoman dan Ariodinoto menemukan apa yang ingin ia cari dalam hidupnya.

Ariodinoto meninggal pada 28 atau 29 November 1927 di Rumah Sakit Cikini setelah sakit selama 6 bulan. Ariodinoto tidak dikuburkan di pusat ibukota Cirebon, akan tetapi ia memilih kuburan keluarga tempat ayah dan ibunya dimakamkan dengan nama *Hendralajon* yang artinya tempat peristirahatan bagi kaum bangsawan (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 33e Jaargang, 1927-1928, 1928*).

Soerio juga mengenang Ariodinoto sebagai profan dan berhasil menyebarkan prinsip-prinsip masonik kepada sahabat-sahabat bumiputeranya (*Indisch Maçonniek Tijdschrift, 33e Jaargang, 1927-1928, 1928*). Tanggal 17 Desember 1927 di Loji Humanitas Tegal, kematiannya diperingati oleh beberapa sahabat *Freemason*-nya diantaranya van Galen, Stockmeier, Renardel de la Lavalette, Jiskoot, dan Soerjo

(*Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, 1928).

Kesimpulan

Penemuan keramik dengan simbol khas *Freemasonry* yaitu “Penggaris dan Jangka Pengukur” di Kompleks Astana Makam Sunan Gunung Jati merupakan peninggalan sejarah berupa artefak yang menunjukkan bahwa *Freemasonry* memiliki eksistensi di Cirebon. Keberadaan keramik tersebut tidak memiliki hubungan dengan Sunan Gunung Jati karena dibangun pada masa dan generasi selanjutnya. Sejarah *Freemasonry* di Cirebon berhubungan dengan eksistensi loji Humanitas di Tegal pada akhir abad 19 sebagai induk karena anggota loji tersebut mendirikan *Kring Freemasonry* Cirebon pada 1 Maret 1929.

Kring Cirebon berasal dari kalangan politikus dan profesional sipil seperti dokter, insinyur, pegawai pemerintah kolonial dan pegawai swasta. Di kalangan bumiputera yang terkenal adalah Bupati Cirebon R. M. A. Pandji Ariodinoto. *Kring* Cirebon aktif melakukan pertemuan-pertemuan di sekitar Cirebon dan menghadiri undangan ke loji-loji *Freemasonry* di kota-kota besar Hindia Belanda.

Kring Freemasonry Cirebon berhenti melakukan aktifitasnya saat menyerahnya Belanda kepada Jepang tahun 1942. Eksistensi *Freemasonry* di Cirebon menunjukkan bahwa proses kolonisasi dilakukan juga melalui peran

perkumpulan masyarakat yang secara struktural tidak terikat terhadap Pemerintah Kolonial. Selain itu, ditemukan pengaruh *Freemasonry* bukan hanya di kota besar seperti Batavia, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta. *Freemasonry* memiliki jaringan di kota wali yang dikenal religius.

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai sejarah pembangunan kompleks Makam Sunan Gunung Jati pada beberapa periode untuk mengetahui pihak yang menyertakan logo *Freemason* di makam wali tersebut. Selain itu, diperlukan kajian sejarah lokal lainnya mengenai *Kring Freemasonry* yang menjadi cabang dari Loji yang berada di kota kecil atau wilayah kecil lainnya di Hindia Belanda karena penelitian ini terbatas pada *Kring Cirebon*.

Daftar Pustaka

- Aminullah. (2015). *Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon* (pp. 54–57).
- Avery Allyn. (1853). *A Ritual of Freemasonry: Illustrated by Numerous Engravings : to which is Added a Key to the Phi Beta Kappa, the Orange, and Odd Fellows Societies ; with Notes and Remarks*. William Gowans.
- Bosch, F. D. . (1938). *Uittreksel uit de oudheidkundige verslagen over 1931 - 1935 : Uitgegeven door het koninklijk Bataviaasch Genootschap an kunsten en wetenschappen*. Kon. Drukkerij De Unie.
- Carlile R. (1833). *Manual Of Freemasonry*.
- Cirebon Heritage. (2019). *Misteri Logo Freemason di Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati*. <https://www.facebook.com/614305329023651/posts/misteri-logo-freemason-di-komplek-pemakaman->

- sunan-gunung-jatijika-lebih-jelisit/699341370520046/
- De Indische courant*. (1931, March 19).
- De locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad; 10 sep 1895 - Art. 37*. (1895, September 10).
- “De Ster in het Oosten”, Weltevreden, “La Constante et Fidele”, Semarang, “De Vriendschap,” S. (1917). *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie, 1767-1917 / uitgegeven door de oudste drie werkplaatsen op Java, “De Ster in het Oosten”, Weltevreden, “La Constante et Fidele”, Semarang, “De Vriendschap”, Soerabaia ; met medewerking van alle*. G.C.T. van Dorp Semarang.
- Didin Nurul Rosidin. (2017). Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad ke-16 sampai dengan Abad ke-18. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 177–193.
- Dini. (2011). *Sejarah Perpustakaan Penjara di Indonesia Periode 1917-1964*. Universitas Indonesia.
- Doesburg, J. O. (1916). *Freemasonry illustrated. The complete ritual of the first seven masonic degrees, by Jacob O. Doesburg ... A historical sketch of the institution and a critical analysis of the character of each degree, by President J. Blanchard of Wheaton College ... The accuracy of this exposition attested by J.O. Doesburg*. IL: Ezra A. Cook.
- Endah Srihartatik, Agustinus Supriyono, Ngesti Lestari, & Sunarti. (2009). *Transportasi Jalan Raya Menggantikan Kereta Api di Pantai Ut Ara Jawa Tengah Awal Abad XX sampai dengan Orde Baru*.
- Fadila, Z. (2018). *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. Gre Publishing.
- Faqih Rohman Syafei. (2018). *Ada Simbol Freemason Pada Keramik di Makam Sunan Gunung Jati*. <https://www.ayocirebon.com/read/2018/10/07/1638/ada-simbol-freemason-pada-keramik-di-makam-sunan-gunung-jati>
- Fathurrahman, M. F. (2017). *Tata ruang dan ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati ditinjau dari relasinya dengan arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan kolonial*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik-UNPAR.
- Fazn, F. K. (1927). *Kleian's Adresboek Van Geheel Nederlandsch-Indië 1927 (Zeven En Twintigste Uitgave) Door F. Kleian Fazn*. Drukkerij A. Emmink.
- Gedenkboek der gemeente Cheribon, 1906 - 1931- door de stadsgemeente Cheribon uitg. t.g.v. het 25-jarig bestaan der gemeente op 1 April 1931*. (1931). Gedrukt Bij de N. V. A. C. NIX & Co.
- Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. (1941, January 6).
- Hardhi, T. R. (2014). *Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1568*. [https://eprints.uny.ac.id/18597/5/Skripsi BAB III 10406241005.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18597/5/Skripsi%20BAB%20III%2010406241005.pdf)
- Harkantiningasih, N. (2017). Seni Hias Tempel Keramik Kesultanan Cirebon: Toleransi dalam Kebinekaan. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 233. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.442>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Indies., D. E. (1820). *Regeerings-almanak voor Nederlandsch-Indie*. (p. v.).
- Indisch Maçonniek Tijdschrift, 32e Jaargang, 1 October 1926—30 September 1927*. (1927). G. C. T. Van Dorp & Co N.V.
- Indisch Maçonniek Tijdschrift, 33e Jaargang, 1927-1928*. (1928). G. C. T. Van Dorp & Co N.V.
- Indisch Maçonniek Tijdschrift, 34e Jaargang, 1928-1929*. (1929). G. C. T. Van Dorp & Co N.V.
- Indisch Maçonniek Tijdschrift, 36e Jaargang, 1930-1931*. (1930). G. C. T. Van Dorp & Co N.V.
- Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 17, 1911-1912*. (1911). Van Dorp.

- Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 19, 1913-1914.* (1914). Van Dorp.
- Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 2, 1896-1897.* (1897). Van Dorp.
- Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 23, 1917-1918.* (1918). Van Dorp.
- Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 24, 1918-1919.* (1919). Van Dorp.
- Indisch maçonniek tijdschrift, jrg 26, 1920-1921.* (1921). Van Dorp.
- Irons, C. F. (1885). *Illustrated catalogue of solid gold society emblems, pins and charms.*
- Istiqomah, I. (2014). *Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya: Studi Tentang Kontak Peradaban antara Jawa, Arab dan Barat dalam Kronologi.* UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie » 11 jul 1893 - Art. 10.* (1893, July 11).
- Jiskoot, J.J. (n.d.). Retrieved September 29, 2019, from <http://colonialarchitecture.eu/obj?sq=id:po:174>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2016). *Pedoman Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular (PHM): Seri Penyakit Anthrax.*
- Kusnanto, H., & Hartono, Y. (2017). Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(1), 41-48. <https://10.25273/gulawentah.v2i1.1359>
- L'union fraternelle; weekblad voor vrijmetselaars, jrg 8, 1898, no 29, 16-07-1898.* (1898). 14.
- L'union fraternelle; weekblad voor vrijmetselaars, jrg 9, 1899, no 15, 08-04-1899.* (1899). 15.
- Locale Belanger, Orgaan van de Vereniging voor Locale Belangen 2de Jaargang Aflevering 10.* (1914, November 16).
- Mackey, Albert G. (1919). *An Encyclopedia Of Freemasonry 1919 Vol 2 A G Mackey.* The Masonic History Company.
- Mackey, Albert Gallatin. (1916). *An Encyclopedia Of Freemasonry 1916 Vol 1 - A G Mackey.* The Masonic History Company.
- Mahrus eL-Mawa. (2016, August 5). *Kearifan Lokal Sunan Gunung Jati. Fajar Cirebon.* [http://repository.syekhnrjati.ac.id/169/1/Kearifan Lokal Sunan Gunung Jati.pdf](http://repository.syekhnrjati.ac.id/169/1/Kearifan%20Lokal%20Sunan%20Gunung%20Jati.pdf)
- Malcolm C. Duncan. (1866). *Duncan's Masonic Ritual And Monitor.* Dick & Fitzgerald.
- Moeliono, T. P., Puspitadewi, R., & MN, W. (2012). *Pemetaan Sistem Peradilan Indonesia: Warisan Hindia Belanda?*
- Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims.* ANU E Press.
- Nasution, B. J. (2014). *Sejarah Perkembangan Kekuasaan Kehakiman di Indonesia. Jurnal Inovatif, VII(III).*
- Nurdi, H., & Jihadi, A. (2005). *Jejak Freemason & Zionis di Indonesia.* Cakrawala Pub.
- Poerbo Adiningrat, R. M. A. A. (1920). *Réssumé van de werkzaamheden der commissie voor het propageeren der Maç. idée in de Inlandsche maatschappij, ingesteld op de Comp. 1e gr. van 2 December 1919 [door R.M.A.A. Poerbo Adiningrat].* Cultureel Maçonniek Centrum Prins Frederik.
- Regeering Almanak voor Nederlandsch-Indie 1915, Tweede Gedeelte Kalender en Personalia.* (1915). Landsdrukkerij.
- Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1921, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalia).* (1921). Landsdrukkerij.
- Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1923, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalia).* (1923). Landsdrukkerij.
- Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1926, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalia).* (1926).

- Landsdrukkerij.
Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1927, (Tweede Gedeelte, Kalender en Personalia). (1927). Landsdrukkerij.
- Regerings-almanak van Nederlandsch-Indië 1899, Tweede Gedeelte: Kalender en Personalia.* (1899). Landsdrukkerij.
- Regerings-almanak van Nederlandsch-Indië 1920 Tweede Gedeelte: Kalender en Personalia.* (n.d.). Landsdrukkerij.
- Rosmalia, D., & Prasetya, L. E. (2017). Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon. *Seminar Heritage IPLBI 2017*, 73-82.
- S Maryam Purwoningrum. (2018, June 22). *Ada Logo Freemason Ditemukan di Situs Makam Sunan Gunung Jati.* <https://jabar.pojoksatu.id/cirebon/2018/06/22/ada-logo-freemason-ditemukan-di-situs-makam-sunan-gunung-jati-lihat-foto-fotonya/>
- Saraswati, Y. D. (2015). *Interior Pada Sembilan Hierarki di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sic Transit... Van een bedevaart. (1925, November 19). *De Indische Courant*, 5.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah.* Penerbit Ombak.
- Stevens, T. (2004). *Tarekat Mason Bebas dan masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia, 1764-1962.* Pustaka Sinar Harapan.
- Sutherland, H. (1974). *Notes on Java's Regent Families: Part II.*
- Tasmara, T. (1999). *Dajal dan simbol setan.* Gema Insani.
- Van der Veur, P. W. (1976). *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961.* Ohio University Center for International Studies.
- Wibi. (2018). *Menguak Lambang Freemason Piring Keramik Berwarna Kuning di Situs Makam Sunan Gunung Jati* - [radarcirebon.com](https://www.radarcirebon.com/menguak-lambang-freemason-piring-keramik-berwarna-kuning-di-situs-makam-sunan-gunung-jati.html). <https://www.radarcirebon.com/menguak-lambang-freemason-piring-keramik-berwarna-kuning-di-situs-makam-sunan-gunung-jati.html>
- Wiggers, F. (1899). *Albercht's Almanak Prijai dari Taon 1899, Kaloewaran Taon jang Katiga.* Albrecht & Co.
- Zarman, R. (2018). *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942).* Jual Buku Sastra.